

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa perkuliahan menghadirkan berbagai tuntutan akademik yang menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi, mengelola waktu, serta menunjukkan performa yang optimal. Pada masa tersebut, setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi tekanan dan evaluasi akademik. Salah satu bentuk respon psikologis yang sering muncul dalam konteks pendidikan tinggi adalah *academic self handicapping*, yaitu perilaku menciptakan atau mengklaim hambatan sebelum pelaksanaan tugas atau evaluasi akademik, seperti menunda belajar atau mengurangi usaha, dengan tujuan melindungi harga diri dari kemungkinan kegagalan (Goodarznasari dkk., 2025). Fenomena ini tidak selalu mencerminkan kurangnya kemampuan atau motivasi, melainkan dapat dipahami sebagai strategi psikologis dalam merespons tekanan, keraguan terhadap kemampuan diri, maupun kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan.

Mahasiswa sering kali terlihat sibuk dengan berbagai kegiatan di kampus seperti berkumpul bersama teman, aktif di organisasi, nongkrong di kafe, atau bermain *game* dalam waktu yang lama. Meski tampak aktif, tidak sedikit dari mereka yang sebenarnya sedang menghindari hal-hal yang seharusnya mereka hadapi. Ada yang sengaja menjaga jarak dari tanggung jawab tertentu, atau memilih untuk tidak ikut terlibat dalam kegiatan penting karena merasa tidak percaya diri atau takut tidak bisa memenuhi harapan. Izadpanah & Charmi (2022) menjelaskan bahwa pola perilaku ini mencerminkan adanya perbedaan strategi psikologis yang

digunakan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan peran perkembangan yang harus dijalani selama masa perkuliahan, termasuk kecenderungan menggunakan strategi penghindaran sebagai bentuk perlindungan diri dari evaluasi negatif.

Banyak diantara mereka yang tampak aktif dalam kegiatan kampus, organisasi, atau aktivitas sosial, tetapi justru menghindari tugas dan tanggung jawab akademik. Fenomena ini sering kali berakar dari konflik psikologis antara keinginan untuk berprestasi dengan rasa takut gagal atau keraguan terhadap kemampuan sendiri. Kondisi ini dapat mencerminkan bentuk perilaku *self handicapping*, yaitu strategi perlindungan diri yang ditunjukkan individu ketika menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan atau penilaian negatif, dengan cara sengaja membatasi usaha atau menciptakan kondisi penghambat sebelum suatu tugas dilakukan (Goodarznaseri dkk., 2025).

Pada awal 2025, tagar #KaburAjaDulu menjadi viral di platform X (sebelumnya *Twitter*), digunakan oleh ribuan *warganet* Indonesia untuk mengekspresikan keinginan mereka mencari peluang hidup yang lebih baik di luar negeri (Wijaya, 2025). Tagar ini mencerminkan kekecewaan terhadap kondisi sosial dan ekonomi domestik, termasuk tingginya biaya pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, dan rendahnya upah. Pada konteks psikologi sosial, fenomena ini dapat dikaitkan dengan perilaku *self handicapping*, di mana individu menciptakan hambatan atau alasan atas potensi kegagalan mereka untuk melindungi harga diri. Melalui pernyataan niat untuk “kabur” atau meninggalkan Indonesia, sebagian generasi muda mungkin berusaha menghindari tekanan dan ekspektasi yang dirasa

sulit dipenuhi di dalam negeri.

Self handicapping adalah strategi psikologis di mana individu secara sengaja menciptakan hambatan atau alasan untuk mengantisipasi kemungkinan kegagalan, dengan tujuan melindungi harga diri mereka. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jones dan Berglas pada tahun 1978, yang mendefinisikannya sebagai tindakan atau pilihan yang meningkatkan kemungkinan untuk mengalihkan penyebab kegagalan dari kemampuan pribadi ke faktor eksternal, serta memungkinkan individu untuk menerima pujian atas keberhasilan dengan lebih mudah (Torok & Szabó, 2018). Pada konteks pendidikan, strategi ini disebut dengan *academic self handicapping*. Strategi *academic self handicapping* sering muncul ketika siswa menghadapi situasi evaluasi kemampuan, seperti ujian atau presentasi. Siswa mungkin mengklaim kurang tidur, sakit, atau kurang persiapan sebagai alasan potensial untuk kegagalan, meskipun alasan tersebut mungkin tidak sepenuhnya akurat. Strategi ini bertujuan untuk melindungi persepsi diri dan harga diri siswa dari dampak negatif kegagalan (Boruchovitch dkk., 2022).

Pada konteks akademik, strategi ini dapat membantu individu mengurangi kecemasan dan menjaga harga diri ketika menghadapi tantangan atau potensi kegagalan. Namun, jika dibiarkan tanpa adanya upaya pengendalian atau intervensi, *self handicapping* dapat berkembang menjadi pola perilaku yang merugikan, menghambat pencapaian, dan menurunkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan fungsi utama pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada perkembangan mental

dan karakter individu. Menurut Kurniawati & Setyaningsih (2020), pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang atau kelompok orang lain untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan mental yang lebih tinggi.

Menurut Nasari & Darma (2015), mahasiswa merupakan peran tertinggi dalam dunia pendidikan yang mengatur tingkah laku manusia dari remaja hingga menuju peran sesungguhnya. Jadi, seseorang bisa dikatakan mahasiswa apabila mengalami proses dimana pola pikiran mengarah ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih serius dalam menjalani peran tersebut. Sedangkan menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978), mahasiswa adalah orang-orang yang akan menyelesaikan studi sarjana yang dididik dan diharapkan untuk menjadi calon intelektual.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *academic self handicapping* merupakan strategi pertahanan diri yang bersifat maladaptif jika berlangsung terus-menerus, terutama dalam konteks akademik. Dalam perspektif Islam, perilaku menyerah sebelum berjuang atau menciptakan alasan untuk kegagalan tidak selaras dengan ajaran yang mendorong usaha maksimal, kepercayaan diri, dan tawakal kepada Allah Swt. Sebagaimana terkandung didalam firman Allah Swt. pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (Q.S Ar- Ra’d 13:11)

Ayat ini menekankan pentingnya ikhtiar dan perubahan dari dalam diri sebagai syarat utama perubahan hidup. Menurut Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, ayat ini menegaskan perubahan nasib suatu kaum tidak datang dari luar melainkan dari diri sendiri (Hamka, 2015). *Academic self handicapping*, sebagai perilaku yang justru melemahkan ikhtiar, bertentangan dengan prinsip perubahan aktif yang diajarkan ayat tersebut.

Selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa, individu diharapkan mampu mengelola berbagai tuntutan akademik dan sosial. Upaya untuk menghadapi tantangan tersebut memerlukan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi berbagai tantangan akademik atau yang dikenal dengan *academic self efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur, mengorganisasi, serta melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademik (Bandura, 1997).

Mahasiswa dengan *academic self efficacy* tinggi biasanya menunjukkan ketekunan, motivasi berprestasi, serta kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan. Mereka lebih percaya bahwa keberhasilan ditentukan oleh usaha, bukan oleh faktor kebetulan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self efficacy* rendah cenderung meragukan kapasitas dirinya, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta mencari pembenaran apabila gagal. Penelitian oleh Purnomo dkk.,

(2024) menemukan bahwa tingkat *self efficacy* yang tinggi pada mahasiswa berperan signifikan dalam menekan kecenderungan untuk menunda-nunda tugas akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri cenderung lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu serta lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Selain itu Fauziah (2025), melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di fakultas kedokteran universitas andalas untuk mengetahui pengaruh *academic self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *academic self efficacy* dan prokrastinasi akademik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sukron (2023), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *academic self efficacy* dengan *subjective well being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *academic self efficacy*, maka semakin kecil kemungkinan mahasiswa melakukan perilaku mengindar seperti *academic self handicapping*.

Selain *academic self efficacy*, faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap munculnya *academic self handicapping* adalah *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan. Menurut Conroy (2002), *fear of failure* adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama disebabkan oleh dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegagalan itu sendiri, seperti rasa malu, penurunan harga diri, dan hilangnya pengaruh sosial. Individu dengan tingkat *fear of failure* tinggi cenderung menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan evaluasi negatif. Akibatnya,

mereka lebih mudah mencari alasan, menunda tugas, atau bahkan tidak berusaha secara maksimal, demi menghindari rasa malu apabila hasilnya tidak sesuai harapan.

Penelitian oleh Piepiora dkk., (2024) menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dan *self handicapping*. Mereka menemukan bahwa individu dengan ketakutan tinggi terhadap kegagalan lebih sering menunjukkan perilaku penghindaran dan penciptaan hambatan untuk menjaga citra diri dari evaluasi negatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *fear of failure* tidak hanya menurunkan motivasi berprestasi, tetapi juga memicu *self handicapping* sebagai mekanisme pertahanan diri.

Temuan lain oleh Conroy dkk., (2007) juga memperkuat bahwa *fear of failure* memiliki hubungan positif dengan *academic self handicapping*. Mereka menjelaskan bahwa semakin besar rasa takut gagal yang dirasakan mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka mencari alasan untuk menghindari tanggung jawab akademik. Hal ini karena kegagalan dianggap sebagai ancaman terhadap harga diri. Individu yang terjebak dalam pola ini cenderung mengembangkan pikiran defensif “lebih baik gagal karena tidak berusaha daripada gagal karena tidak mampu”.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Fakhri dkk., (2025) menemukan bahwa *fear of failure* memiliki hubungan positif signifikan dengan *academic self-handicapping*. Mahasiswa yang takut gagal cenderung menunda tugas, menghindari tanggung jawab, dan mengurangi usaha agar kegagalan tidak dianggap sebagai bukti ketidakmampuan. Menariknya, hasil studi ini juga menunjukkan bahwa *self-compassion* (kemampuan menerima diri secara positif) dapat menurunkan pengaruh negatif *fear of failure* terhadap *self-handicapping*. Dengan kata lain, individu yang

memiliki kasih sayang terhadap diri sendiri lebih mampu mengelola rasa takut gagal dan tidak mudah menggunakan strategi penghindaran akademik.

Fenomena ini juga tampak dalam kehidupan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 April 2025 di salah satu ruang kelas Gedung Psikologi Lt. 3 UIN Imam Bonjol Padang, ditemukan adanya sejumlah perilaku mahasiswa yang menggambarkan rendahnya *academic self efficacy* dan tingginya rasa takut gagal (*fear of failure*). Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk mulai dari perilaku pasif saat kegiatan belajar hingga upaya sengaja menciptakan alasan terhadap kemungkinan kegagalan akademik.

Dalam salah satu sesi presentasi kelompok, seorang mahasiswi berinisial AF (22 tahun) tampak gugup dan kurang percaya diri. Ia lebih banyak membaca catatan tanpa menjelaskan isi materi secara rinci, jarang melakukan kontak mata dengan audiens, dan menunjukkan ekspresi cemas. Saat sesi tanya jawab, AF menjawab dengan suara pelan dan raut wajah tegang. Setelah kegiatan berakhir, peneliti melakukan wawancara singkat. AF mengaku telah belajar dengan sungguh-sungguh, bahkan sampai kurang tidur, namun tetap merasa takut salah dalam menjawab pertanyaan dosen. Ketika diminta menjelaskan alasan ketakutannya, AF berkata bahwa ia “*takut dianggap tidak pintar*” jika jawabannya salah. Hal ini menunjukkan bahwa AF mengalami *fear of failure*, yakni ketakutan akan kegagalan bukan hanya takut nilainya rendah, tetapi takut dinilai kurang kompeten oleh orang lain.

Situasi ini memperlihatkan bahwa tingkat *academic self efficacy* yang rendah mendorong mahasiswa seperti AF untuk memprediksi kegagalan lebih dulu sebelum

mencoba. Meskipun telah mempersiapkan diri, AF tetap menilai kemampuannya tidak cukup baik, sehingga berusaha mencari perlindungan dengan cara menampilkan alasan-alasan (kurang tidur, gugup, atau takut salah) agar kegagalan yang mungkin terjadi tidak murni disebabkan oleh ketidakmampuan. Fenomena ini menunjukkan munculnya perilaku *academic self handicapping* yang berakar pada *fear of failure* dan *academic self efficacy* yang lemah.

Observasi lain dilakukan pada mahasiswa berinisial RP (23 tahun) dari angkatan 2022. Dalam wawancara, RP mengaku sering menunda-nunda mengerjakan tugas dan belajar mendekati tenggat waktu. Ia mengatakan, “*Kalau hasilnya nanti jelek, setidaknya saya punya alasan karena tidak belajar maksimal.*” RP menambahkan bahwa ia sebenarnya memahami materi, tetapi tidak yakin hasil kerjanya akan bagus. Ia merasa lebih nyaman mengatakan “kurang waktu” daripada mengakui bahwa mungkin hasil tugasnya tidak sesuai ekspektasi dosen.

Pernyataan RP mencerminkan perilaku *academic self handicapping*. RP sengaja mengurangi usaha agar memiliki pembenaran bila gagal, sekaligus menghindari perasaan malu dan kecewa. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa cemas sebelum ujian karena takut nilainya tidak sebaik teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa *fear of failure* tidak hanya muncul dalam bentuk rasa takut tidak lulus, di mana mahasiswa takut ketinggalan dari rekan sebaya yang dianggap lebih sukses.

Selanjutnya, wawancara dengan mahasiswa berinisial MF (24 tahun) dari angkatan 2019 memperlihatkan bentuk lain dari fenomena yang sama. MF menyampaikan bahwa ia merasa tertinggal dari teman-teman seangkatannya yang

sudah lulus. Ketika ditanya mengapa belum juga menyelesaikan proposal, MF menjawab dengan santai, “*Masih ingin menikmati masa kuliah, nanti juga selesai.*” Namun, setelah wawancara mendalam, MF mengaku bahwa sikap santainya sebenarnya adalah cara untuk menutupi rasa malu dan cemas karena takut gagal seminar proposal. Ia pernah mencoba menyusun proposal skripsi, tetapi terhenti karena hasil penulisannya dikritik banyak oleh dosen.

Perilaku MF memperlihatkan bentuk *fear of failure* yang bersumber pada perfeksionisme dan perbandingan sosial. Rasa takut gagal membuatnya menghindari tantangan yang justru diperlukan untuk maju. MF menampilkan sikap tenang sebagai topeng atas kecemasan akademik, suatu bentuk *academic self handicapping* yaitu menciptakan alasan psikologis untuk melindungi harga diri dari potensi penilaian negatif.

Selain ketiga mahasiswa tersebut, selanjutnya untuk menelusuri fenomena *academic self handicapping* pada Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang peneliti menyebarkan kuesioner awal kepada 30 responden. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Studi Pendahuluan

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Total
1.	Saya sering menunda mengerjakan tugas kuliah meskipun sebenarnya bisa dikerjakan lebih awal.	83,3% 25 Orang	16,7% 5 Orang	100%
2.	Menjelang ujian atau presentasi, saya tidak selalu mempersiapkan diri dengan maksimal meskipun masih ada waktu.	60% 18 Orang	40% 12 Orang	100%
3.	Saya pernah sengaja tidak terlalu serius	73,3%	26,7%	100%

	mengerjakan tugas agar tidak terlalu kecewa jika hasilnya kurang baik.	22 Orang	8 Orang	
4.	Jika nilai saya kurang memuaskan, saya lebih sering menyalahkan kurangnya waktu atau kondisi tertentu daripada kemampuan diri sendiri.	66,7% 20 Orang	33,3% 10 Orang	100%
5.	Saya merasa lebih nyaman jika memiliki alasan ketika hasil akademik saya tidak sesuai harapan.	80% 24 Orang	20% 6 Orang	100%
6.	Sebelum mengerjakan tugas atau menghadapi ujian, saya sering menyiapkan alasan jika hasilnya nanti tidak baik.	53,3% 16 Orang	46,7% 14 Orang	100%
7.	Sebelum ujian atau presentasi, saya sering sudah merasa akan gagal.	70% 21 Orang	30% 9 Orang	100%
8.	Saya mengurangi usaha sejak awal karena sudah membayangkan hasil akademik yang kurang baik.	56,7% 17 Orang	43,3% 13 Orang	100%
9.	Saya lebih banyak memikirkan kemungkinan gagal daripada berusaha secara maksimal sejak awal.	53,3% 16 Orang	46,7% 14 Orang	100%
Rata-rata		66,28%	33,72%	100%

Sumber : Data Awal Penelitian (2026)

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa persentase mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang yang menjawab Ya adalah sebanyak 66,28% dan menjawab Tidak sebanyak 33,72%.

Mahasiswa cenderung mengaitkan keberhasilan akademik dengan citra diri dan pengakuan sosial, bukan semata hasil usaha dan proses belajar. Faktor sosial dan budaya juga memperkuat tekanan ini. Banyak mahasiswa merasa bahwa keberhasilan

akademik adalah bentuk pembuktian terhadap orang tua, keluarga, dan lingkungan. Kegagalan sering dianggap sebagai aib atau tanda ketidakmampuan. Tekanan tersebut memicu kecemasan performatif, di mana mahasiswa berusaha keras menampilkan diri seolah baik-baik saja di depan orang lain, meski sesungguhnya diliputi ketakutan akan kegagalan. Dalam konteks ini, *fear of failure* berperan sebagai pemicu yang menurunkan *academic self efficacy*, yang pada akhirnya mendorong individu menggunakan strategi *academic self handicapping* untuk melindungi harga diri dan nama baik individu.

Fenomena yang muncul dari hasil observasi dan wawancara ini menegaskan bahwa perilaku *academic self handicapping* di kalangan mahasiswa bukan sekadar bentuk kemalasan atau ketidakdisiplinan, melainkan reaksi psikologis terhadap tekanan akademik dan sosial. Mahasiswa dengan *academic self efficacy* yang rendah lebih rentan mengalami *fear of failure* karena tidak yakin mampu memenuhi ekspektasi akademik, sehingga mereka menciptakan hambatan sendiri untuk menghindari perasaan gagal. Jika tidak dikelola, pola ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan, menurunkan prestasi, dan menghambat perkembangan diri.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyadhara & Sawitri (2018) menemukan hubungan negatif antara regulasi diri dan *academic self handicapping*, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan regulasi diri yang baik cenderung lebih sedikit melakukan *academic self handicapping*. Artinya, semakin tinggi kemampuan regulasi diri seseorang, semakin kecil kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *academic self handicapping*. Schwinger dkk., (2021) dalam meta analisis

menunjukkan bahwa strategi *self handicapping* digunakan sebagai respons terhadap tekanan akademik, *perfeksionisme*, dan kontrol yang rendah atas tujuan belajar. Penelitian ini menyoroti bahwa remaja dan mahasiswa yang mengalami kecemasan performa atau gagal dalam regulasi diri lebih rentan menggunakan strategi tersebut.

Dengan demikian, fenomena *academic self handicapping* tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kemalasan atau kurang motivasi, tetapi sebagai hasil interaksi antara *academic self efficacy* dan *fear of failure*. Pada cakupan mahasiswa Indonesia, kedua faktor ini perlu diperhatikan secara serius karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang penuh tekanan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Academic Self Efficacy* dan *Fear of Failure* terhadap *Academic Self Handicapping* pada Mahasiswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh *academic self efficacy* dan *fear of failure* terhadap *academic self handicapping* pada mahasiswa?”

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh *academic self efficacy* terhadap *academic self handicapping* pada mahasiswa?

2. Apakah ada pengaruh *fear of failure* terhadap *academic self handicapping* pada mahasiswa?
3. Apakah *academic self efficacy* dan *fear of failure* berpengaruh terhadap *academic self handicapping* pada mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang ada, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *academic self efficacy* terhadap *academic self handicapping* pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *fear of failure* terhadap *academic self handicapping* pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh *academic self efficacy* dan *fear of failure* terhadap *academic self handicapping* pada mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah kajian dalam bidang psikologi, khususnya mengenai pengaruh *academic self efficacy* dan *fear of failure* terhadap *academic self handicapping*. Hasilnya dapat memperkuat teori Schunk tentang *academic self efficacy*, teori Conroy tentang *fear of failure* dan teori Urdan & Midgley tentang *academic self handicapping* serta menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman bagi peneliti dalam memahami pengaruh *academic self efficacy* dan *fear of failure* terhadap *academic self handicapping*, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa menyadari pentingnya *academic self efficacy* dan belajar mengelola *fear of failure* agar mampu berprestasi tanpa menggunakan strategi menghindar seperti *academic self handicapping*.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak kampus dalam merancang program atau pelatihan peningkatan *academic self efficacy* (kepercayaan diri akademik), serta strategi pengelolaan *fear of failure* (rasa takut gagal) pada mahasiswa.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan maupun pengaruh antara *academic self efficacy*, *fear of failure*, dan perilaku akademik lain baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun dalam lima bab dengan tujuan untuk menciptakan susunan yang sistematis. Hal ini diharapkan dapat

mempermudah pemahaman mengenai hubungan antar bab sebagai bagian dari suatu rangkaian yang konsisten. Berikut adalah penjelasan mengenai sistematika yang digunakan:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan Teori, merupakan bagian yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antar variabel, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrument penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, serta hasil penelitian yang meliputi pengaruh *academic self efficacy* dan *fear of failure* terhadap *academic self handicapping* pada mahasiswa.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir dalam sistematika penulisan, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran untuk pengembangan penulisan karya ilmiah di masa mendatang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG